

SINERGI MAHASISWA DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI BAMBU KAMPOENG DELING DI DESA SUMBERDEM

Aldeon Caesaro Pamungkas¹, Ardi Louisten Uruilal², Cilla Nafisah Rana Kayla³, Filemon Iman Kasih⁴,
Hadya Rhasya Putra Irawan⁵, Hafidl Arsy Nusa⁶, Ivania Jaziel Christiani⁷, Rajwa Aamirah Notariussy⁸,
Rendi Yulianto⁹, Siti Putri Lestari¹⁰

Universitas Sebelas Maret¹⁻¹⁰

Email: jazielivaniaa@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 4
Bulan : April
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

The development of local village potential is often constrained by suboptimal natural resource management and community capacity, as seen in Sumberdem Village, which has a large bamboo forest area yet remains underutilized. This program aims to develop Kampong Deling as an educational tourism destination based on conservation and community empowerment. The methods employed include field surveys, observation, vegetation mapping, preparation of cooperation documents, development of educational facilities, and community training carried out participatively from January to February 2026. The results indicate the establishment of a tourism management foundation through a Memorandum of Understanding (MoU) between parties, identification data and bamboo distribution maps, an educational park, information boards, a profile booklet, and improved capacity of prospective tour guides. This program has contributed to increased community knowledge, conservation awareness, and local economic opportunities. Overall, the activities have successfully laid the groundwork for sustainable tourism development, although further promotion, continued assistance, and long-term evaluation are still required. Therefore, ongoing multi-stakeholder collaboration is recommended to ensure the sustainability and optimal development of Kampong Deling.

Keyword: Kampong Deling; Community Empowerment; Bamboo Potential; Educational Tourism.

Abstrak

Pengembangan potensi lokal desa sering terkendala oleh belum optimalnya pengelolaan sumber daya alam dan kapasitas masyarakat, sebagaimana terjadi di Desa Sumberdem yang memiliki kawasan hutan bambu luas namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Program ini bertujuan mengembangkan Kampong Deling sebagai destinasi wisata edukatif berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi survei lapangan, observasi, pemetaan vegetasi, penyusunan dokumen kerja sama, pembangunan sarana edukasi, serta pelatihan masyarakat yang dilaksanakan secara partisipatif selama Januari–Februari 2026. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya fondasi pengelolaan wisata melalui MoU antar pihak, data identifikasi dan peta persebaran bambu, taman edukasi, papan informasi, booklet profil, serta peningkatan kapasitas calon tour guide. Program ini berdampak pada meningkatnya pengetahuan masyarakat, kesadaran konservasi, dan peluang ekonomi lokal. Secara keseluruhan kegiatan berhasil meletakkan dasar pengembangan wisata berkelanjutan, meskipun masih memerlukan penguatan promosi, pendampingan lanjutan, dan evaluasi jangka panjang. Oleh karena itu, kolaborasi berkelanjutan antar pemangku kepentingan disarankan guna memastikan keberlanjutan dan pengembangan Kampong Deling secara optimal.

Kata Kunci: *Kampoeng Deling; Pemberdayaan Masyarakat; Potensi Bambu; Wisata Edukasi.*

A. PENDAHULUAN

Desa Sumberdem, yang berada di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, terletak di lereng Gunung Kawi dan menyimpan keindahan panorama serta potensi sumber daya alam yang berlimpah. Keindahan serta kekayaan alam tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi desa melalui konsep terpadu yang memadukan unsur edukasi, hiburan, dan produk berbasis kearifan lokal masyarakat. Dengan pendekatan ini, potensi alam tidak hanya dilestarikan, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah secara sosial dan ekonomi bagi warga desa. Hal ini selaras dengan konsep pemberdayaan ekonomi yang menitikberatkan pada partisipasi aktif masyarakat guna meningkatkan kapasitas serta kemandirian dalam mengelola potensi sumber daya lokal (Nihayatu et al., 2024).

Salah satu potensi unggulan yang dimiliki oleh Desa Sumberdem adalah kawasan hutan bambu seluas kurang lebih 150 hektar yang terletak di Dukuh Puthukrejo. Bambu merupakan jenis rumput yang termasuk ke dalam famili *Gramineae* yang termasuk dalam kelompok Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan memiliki beragam manfaat bagi kehidupan masyarakat (Gunawan, Iskandar, & Tavita, 2024). Di Desa Sumberdem sendiri, bambu berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan, terutama sebagai penahan erosi dan longsor serta sebagai penyimpan dan penjaga ketersediaan sumber air. Sistem perakarannya yang kuat mampu mengikat tanah secara efektif sehingga mendukung konservasi lahan di wilayah lereng (Yusuf, Wahyudiono, & Bowo W., 2024). Selain memiliki fungsi ekologis, bambu juga menyimpan nilai ekonomis yang signifikan, yakni sebagai bahan baku kerajinan tangan yang menjadi salah satu produk unggulan desa. Lebih jauh lagi, kawasan hutan bambu tersebut berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis edukasi dan rekreasi yang mengintegrasikan aspek pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengalaman wisata yang bernilai.

Berdasarkan potensi tersebut, masyarakat Desa Sumberdem berinisiatif mengembangkan kawasan hutan bambu menjadi destinasi wisata tematik bernama Kampoeng Deling. Kampoeng Deling atau Kampoeng Bambu, merupakan kampung tematik terbaru yang dibuat di Desa Sumberdem pada Juni 2025, menyusul tujuh kampung tematik lainnya yaitu Kampoeng Kopi, Kampoeng Bunga, Kampoeng Ternak, Kampoeng Rosella, Kampoeng Lemon, Kampoeng Toga, dan Kampoeng KRPL. Inisiatif ini dilatarbelakangi oleh kesadaran masyarakat akan adanya permasalahan dalam pengelolaan potensi desa, di mana

sumber daya alam yang melimpah yakni bambu belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal. Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya pengembangan yang terencana dan berkelanjutan agar potensi yang ada dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat desa (Lutfiyah, Pardiman, & Rachmadi, 2024). Pengembangan ini pun kemudian dirancang melalui beberapa rangkaian strategis. Melalui rangkaian tersebut, diharapkan Kampoeng Deling dapat berkembang menjadi destinasi wisata edukatif yang berkelanjutan, mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara inklusif dan berwawasan lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pengabdian ini berlangsung pada bulan Januari hingga Februari 2026. Kegiatan dilaksanakan dengan melalui berbagai tahapan, mulai dari survey hingga praktik pelaksanaan. Dilaksanakan dengan kolaborasi dan partisipasi aktif dari masyarakat Dukuh Puthukrejo, Desa Sumberdem.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pembuatan wisata Kampoeng Deling yang menjadi sinergi antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 93 Universitas Sebelas Maret 2026 dengan masyarakat Desa Sumberdem, khususnya Dukuh Puthukrejo terdiri dari beberapa rangkaian.

Penyusunan Memorandum of Understanding (MoU) Guna Legalitas Hukum bagi Wisata Kampoeng Deling

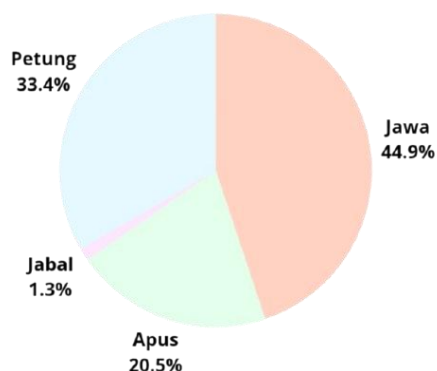
Black's Law Dictionary mendefinisikan *Memorandum of Understanding* (MoU) atau nota kesepahaman sebagai dasar penyusunan kontrak di masa yang akan datang, yang disusun berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat oleh para pihak sebelumnya (Sudaryati, 2022). Dalam praktiknya, MoU dimanfaatkan sebagai instrumen untuk merumuskan ruang lingkup kerja sama, jangka waktu pelaksanaan, serta komitmen awal para pihak sebelum disusunnya kontrak formal, sehingga memberikan fleksibilitas sekaligus kepastian awal dalam hubungan kerja sama (Abhytama & Bagaskara P., 2025). Dalam konteks Kampoeng Deling, pembuatan MoU ini berfungsi sebagai landasan hukum dan dasar-dasar bagi terciptanya Wisata Kampoeng Deling. Dengan demikian, MoU ini mengikat bagi para pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak, yakni KPH Perhutani Malang, Pemerintah Desa Sumberdem, dan Masyarakat Kampoeng Tematik Deling. Keterlibatan secara langsung dalam hal ini

mencakup aspek operasional, pembangunan infrastruktur dan sarana pra-sarana, pemeliharaan, serta pelestarian. Sedangkan, dalam hal keterlibatan secara tidak langsung mencakup aspek pembagian hasil, pengawasan, dan harmonisasi peraturan.

Selain itu, MoU ini mencakup seluruh kebutuhan serta aspek yang diperlukan dalam pengelolaan Kampoeng Deling. Substansinya diawali dengan uraian mengenai latar belakang dan dasar pemikiran dibentuknya kerja sama, dilanjutkan dengan landasan hukum yang bersumber dari peraturan perundang-undangan sebagai penguat kekuatan mengikat perjanjian. Selanjutnya, MoU memuat klausul-klausul yang disusun secara sistematis, dimulai dari ketentuan umum hingga ketentuan khusus. Pada bagian umum, diatur definisi yang berkaitan dengan Kampoeng Deling, ruang lingkup kerja sama, hak dan kewajiban para pihak, serta pengaturan mengenai aspek ekonomi, budaya, pelestarian lingkungan, dan kesepakatan lainnya. Sedangkan pada bagian khusus, diatur ketentuan teknis seperti standar operasional prosedur, pembagian bidang kerja, *master plan* pengembangan wisata, mekanisme pembagian hasil, dan ketentuan terkait lainnya. Sebagai pelengkap, MoU ini juga memuat klausul mengenai penyelesaian sengketa, keadaan memaksa (*force majeure*), serta pengakhiran perjanjian. Dengan dimuatnya seluruh aspek tersebut, MoU diharapkan tetap relevan dalam jangka waktu berlakunya dan dapat berfungsi sebagai landasan hukum dalam penyelenggaraan Kampoeng Deling.

Identifikasi Jenis Tumbuhan Bambu di Kampoeng Deling

Kegiatan ini dilaksanakan melalui proses penelusuran dan observasi lapangan di kawasan hutan bambu seluas kurang lebih 150 hektar selama tiga minggu. Hutan bambu yang terletak Dukuh Puthukrejo tersebut berada pada ketinggian antara 600-1000 mdpl, dengan karakteristik topografi berupa perbukitan. Berdasarkan hasil identifikasi dan pemetaan vegetasi yang dilakukan, ditemukan empat jenis bambu yang mendominasi kawasan hutan. Jenis yang paling banyak dijumpai adalah bambu jawa dengan persentase sebesar 44,9%, bambu petung sebesar 33,4%, bambu apus sebesar 20,5%, dan yang terakhir yaitu bambu jabal sebesar 1,3%.



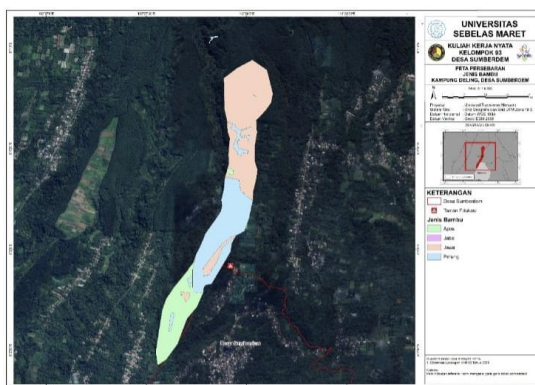
Gambar 1. Identifikasi Jenis Bambu

Selain keempat jenis bambu utama tersebut, ditemukan pula beberapa jenis bambu lain dalam jumlah yang relatif lebih sedikit, antara lain bambu variegata, bambu ampel ijo, bambu ampel kuning, bambu hitam/wulung, bambu jepang, bambu siam, bambu wuluh, serta bambu duri/ori. Keberagaman jenis bambu ini menunjukkan bahwa kawasan hutan bambu di Dukuh Puthukrejo memiliki potensi keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, sehingga berpeluang untuk dikembangkan tidak hanya sebagai kawasan konservasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penelitian berbasis lingkungan.

Pemetaan Persebaran Jenis Bambu di Kampung Deling

Pemetaan persebaran jenis bambu di kawasan hutan bambu dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak Avenza dan ArcGIS. Aplikasi Avenza digunakan sebagai alat untuk menandai lokasi menggunakan titik koordinat setiap jenis bambu yang ditemukan di lapangan, sehingga data posisi dan jenis bambu dapat dicatat secara akurat (Sabihi & Lukum, 2025). Selanjutnya, data hasil penandaan tersebut diolah dan dianalisis menggunakan ArcGIS untuk membuat peta persebaran yang komprehensif serta representatif.

Proses pemetaan ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai komposisi jenis bambu serta pola persebarannya di kawasan hutan. Dengan adanya peta tersebut, pengelola Kampoeng Deling dapat lebih mudah merencanakan pengembangan taman edukasi, jalur wisata, serta program konservasi bambu secara efektif. Selain itu, pemetaan ini juga berfungsi sebagai dokumen ilmiah yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan terkait pemeliharaan, perlindungan, dan pemanfaatan sumber daya bambu di Desa Sumberdem.



Gambar 2. Peta Persebaran Bambu

Pengembangan Taman Edukasi Bambu sebagai Sarana Edukasi Konservasi dan Kearifan Lokal

Program ini dilaksanakan melalui penanaman bibit berbagai varietas bambu yang tumbuh secara alami di kawasan hutan bambu Kampoeng Deling. Bibit-bibit tersebut ditanam secara teratur di sepanjang jalur menuju hutan bambu, sehingga menciptakan koridor hijau yang tidak hanya memperindah lanskap, tetapi juga memudahkan pengunjung dalam mengenal jenis-jenis bambu yang ada.

Pembuatan taman edukasi ini dirancang sebagai sarana pembelajaran yang interaktif dan informatif bagi wisatawan. Setiap jenis bambu ditandai dengan papan informasi, sehingga pengunjung dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bambu dan peranannya dalam lingkungan. Selain berfungsi sebagai media edukasi, taman edukasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan akan pentingnya konservasi bambu sebagai sumber daya alam lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya mendukung tujuan pariwisata Kampoeng Deling, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat setempat secara berkelanjutan.

Pengoptimalan Edukasi Bambu Melalui Papan Informasi

Papan informasi bambu dirancang sebagai media pembelajaran yang informatif dan mudah dipahami oleh pengunjung, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai bambu secara komprehensif. Seluruh papan informasi dibuat dengan memanfaatkan bambu yang berasal dari kawasan hutan bambu Kampoeng Deling. Pemilihan material ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keselarasan estetika kawasan, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan dan pemanfaatan sumber daya alam lokal Desa Sumberdem secara berkelanjutan.

Adapun konten yang disajikan dalam papan informasi mencakup penjelasan mengenai klasifikasi dan famili bambu, karakteristik morfologis, habitat dan tempat tumbuh, serta

berbagai manfaat bambu dari aspek ekologis, sosial, maupun ekonomis. Informasi tersebut disusun secara sistematis agar dapat menjadi sarana edukasi bagi berbagai kalangan, mulai dari pelajar hingga masyarakat umum. Papan informasi yang telah selesai dibuat selanjutnya ditempatkan di area taman edukasi sebagai media pendukung interpretasi lingkungan.

Pembuatan Booklet Terkait Kampoeng Deling

Booklet Kampoeng Deling disusun melalui proses pengumpulan dan kompilasi data dari berbagai sumber yang relevan, baik hasil observasi lapangan, wawancara, maupun referensi pendukung lainnya. Secara sistematis, booklet tersebut memuat profil Desa Sumberdem dan Kampoeng Deling, sejarah pembentukannya, potensi bambu, serta hasil identifikasi dan pemetaan jenis bambu berbasis data lapangan. Selain itu, disajikan informasi mengenai produk inovasi berbahan bambu dan taman edukasi bambu sebagai sarana pembelajaran lingkungan.

Booklet Kampoeng Deling direncanakan untuk dibagikan kepada wisatawan yang berkunjung sebagai media informasi dan edukasi. Melalui booklet ini, pengunjung diharapkan memperoleh pengetahuan baru mengenai bambu, potensi lokal, serta konsep pengembangan wisata berbasis edukasi yang diusung Kampoeng Deling. Dengan demikian, keberadaan booklet tersebut selaras dengan tujuan utama pembentukan Kampoeng Deling sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi, tetapi juga memberikan nilai pembelajaran yang bermakna.

Kelas Edukasi Bambu bagi Tour Guide Kampoeng Deling

Kegiatan kelas edukasi diselenggarakan dalam bentuk sosialisasi yang ditujukan kepada masyarakat Dukuh Puthukrejo setempat sebagai calon *tour guide*. Melalui kegiatan ini, diharapkan tumbuh partisipasi aktif masyarakat sekaligus peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

Materi yang disampaikan meliputi pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab *tour guide*, etika pelayanan kepada pengunjung, serta teknik komunikasi yang efektif. Selain itu, isi Booklet Kampoeng Deling dipaparkan secara menyeluruh agar peserta memahami substansi materi yang akan dijadikan pedoman dalam memandu wisatawan. Di samping itu, peserta juga diberikan penjelasan mengenai berbagai jenis bambu yang terdapat di kawasan hutan bambu serta gambaran tentang taman edukasi yang telah dibangun. Pembekalan ini bertujuan agar calon *tour guide* memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai potensi kawasan yang akan mereka perkenalkan. Dengan pengetahuan tersebut, diharapkan para *tour*

guide mampu menjalankan tugasnya secara profesional, percaya diri, dan selaras dengan visi Kampoeng Deling sebagai destinasi wisata berbasis edukasi.

D. KESIMPULAN

Program pengembangan Kampoeng Deling menunjukkan bahwa sinergi antara mahasiswa dan masyarakat mampu mengoptimalkan potensi lokal secara terencana melalui penyusunan MoU sebagai landasan hukum, identifikasi dan pemetaan jenis bambu, pembangunan taman edukasi, penyediaan papan informasi, penyusunan booklet, serta pelatihan calon *tour guide*. Hasil tersebut menegaskan tercapainya tujuan program, yakni terbentuknya fondasi pengelolaan wisata berbasis edukasi dan konservasi yang didukung data faktual lapangan serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Keunggulan program terletak pada pendekatan partisipatif, integrasi aspek ekologis-edukatif-ekonomis, serta ketersediaan perangkat pendukung pengelolaan wisata, sedangkan keterbatasannya masih pada tahap awal implementasi sehingga membutuhkan penguatan promosi, pengelolaan berkelanjutan, dan evaluasi dampak jangka panjang. Dampak program terlihat pada meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap potensi bambu, bertambahnya keterampilan warga dalam pengelolaan wisata, serta terbukanya peluang ekonomi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, disarankan adanya pendampingan lanjutan, penguatan jejaring mitra, dan pengembangan inovasi wisata agar Kampoeng Deling dapat berkembang menjadi destinasi edukatif berkelanjutan yang berdaya saing dan berkontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Seksi Pengelola KKN, Sub. Direktorat KKN dan Ormawa, Direktorat Kemahasiswaan Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Januari-Februari 2026. Selain itu, terima kasih kepada Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan program.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abhytama D. G. A., & Bagaskara P. K. H. H., (2025). Urgensi dan Kedudukan Memorandum of Understanding (MoU) Teori dan Prakteknya dalam Penyusunan Kontrak Bisnis. *Jurnal Kertha Wicara*, 15 (7), 408-418.
<https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/wicara/article/download/113/256>

- Gunawan, A., Iskandar, & Tavita, G. E., (2024). Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat Dusun Sinar Harapan Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*, 12 (2), 419-426.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/viewFile/68884/75676604241>
- Lutfiyah, S., Pardiman, & Rachmadi, K. R., (2024). Analisis Pembangunan Desa Wisata di Sumberdem. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 13 (01), 2550-2560.
<https://id.scribd.com/document/959933435/Analisis-pengembangan-desa-wisata-disumberdem-kec-wonosari-kan-malang-Silvi-Lutfiyah>
- Sabihi, A., & Lukum, A., (2025). Pengambilan Data Koordinat Menggunakan Aplikasi Avenza Maps untuk Mahasiswa pada Praktikum Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran (JPPP)*, 6 (1), 43-49.
<https://jurnal.umsu.ac.id:444/index.php/JPPG/article/view/24098/13287>
- Solekah, N. A., dkk, (2024). Pemetaan Potensi Desa Sumberdem dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui Program Tematik Peternakan Kambing. *Prestise : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Bisnis*, 4 (2), 24-49. <https://repository.uin-malang.ac.id/23043/2/23043.pdf>
- Sudaryati, (2022). Aspek Hukum Memorandum of Understanding (MoU) Hukum Perikatan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. *Jurnal Rechtsens*, 11 (1), 53-66.
<https://ejurnal.uj.ac.id/index.php/REC/article/download/1216/1150/4357>
- Yusuf, B. G., Wahyudiono, S., & Bowo W. H., (2024). Inventarisasi Jenis-Jenis Potensi Bambu Desa Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Agroforetech*, 2 (1), 646-652.
<https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/download/1133/753/8214>